Promusika
ISSN: 2338-039X (print) | E-ISSN: 2477-538X (online)
Volume 9, Nomor 2, Oktober 2021
pp. 84-93

Pertunjukan Musik Berdah di Desa Muarojambi Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Bentuk dan Fungsi

Indra Gunawan[1], Muhammad Taufiq Hidayat[2]
[1]*Universitas Jambi, Jambi, Indonesia*
[2]*Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 Muaro Jambi, Jambi, Indonesia*
indragunawan@unja.ac.id; tatauhorn@gmail.com.

Abstrak

Berdah merupakan salah satu seni pertunjukan di daerah Muaro Jambi yang dikategorikan kedalam seni musik. Penyajiannya berisikan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Seni pertunjukan yang bersifat hiburan serta berisikan pesan-pesan moral, agama dan nasehat-nasehat dalam masyarakat sekitar. Alat musik yang digunakan berupa gendang berdah dan gong. Musik berdah disajikan dalam garapan bentuk monofonik, frase dan kalimat melodi memiliki jumlah birama yang berbeda-beda, akibat improvisasi vokal disesuaikan panjang pendeknya nafas si penyanyi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan membahas bentuk serta fungsi musik berdah dalam kehidupan masyarakat Muarojambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahap pengumpulan data yaitu, studi pustaka, observasi dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, menunjukan bahwa bentuk melodi musik berdah bersifat progresif, teks syair musik berdah berisikan puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW, dan dalam kehidupan masyarakat Muarojambi musik berdah berfungsi sebagai pengungkapan emosional, hiburan, komunikasi, kesinambungan kebudayaan dan pengintegrasian masyarakat.

Kata kunci: bentuk seni pertunjukan; musik *berdah;* Muaro Jambi.

Abstract

Berdah Music Performance in Muarojambi Village, Jambi Province: A Study of Form and Function*. Berdah is one of the performing arts in Daearah Muaro Jambi, which is categorized into music art. The presentation contains praises of the Prophet Muhammad SAW. Performing arts that are entertainment and have moral messages, religions and advice in the surrounding community. Musical instruments are used in the form of drums and gongs. The song music is presented in a monophonic form. Melodic phrases and sentences have different numbers of measure due to improvised vocals adjusting the shortness of the singer's breath. This research aims to study and discuss the form and function of music in the life of the people of Muarojambi District Maro Sebo Muaro Jambi Regency. The method used in this study is a qualitative method carried out through three stages of data collection, namely, library studies, observations and interviews. The results obtained from this study showed that the melodic form of music is progressive. The text of the song music verse contains praises to the prophet Muhammad. In the life of the Muarojambi community, music has served as emotional disclosure, entertainment, communication, cultural continuity and integration of society.*

Keywords*: performing arts form; Berdah music; Muaro Jambi.*

PENDAHULUAN

Berdah merupakan seni pertunjukan yang bernuansa islami, kesenin ini tergolong jenis seni pertunjukanmusik yang syairnya berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Masyarakat Muaro Jambi sebagai penganut ajaran agama Islam, dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya juga melakukan ritual dalam bentuk yang lain. Masyarakat melakukan puji-pujian kepada Nabi Besar Muhammad S.A.W. yang telah

membawa umat manusia dari alam Jahiliah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat ini. Kemudian karena perkembangan ilmu pengetahuan, maka masyarakat Muaro Jambi mengangkat syair berdah tersebut ke dalam bentuk seni pertunjukan. Materi musikal dan konsep pertunjukkannya tersaji sesuai dengan kreativitas kelompok kesenian berdah yang terdapat di Muaro Jambi.

Secara kontekstual, dalam kehidupan masyarakat Desa Muarojambi, musik berdah digunakan untuk upacara pengobatan dan malam majang. Musik berperan mengajak masyarakat berkumpul untuk ikut bersama-sama mendoakan agar yang sedang sakit segera sembuh dari penyakitnya dan juga mendoakan semoga yang punya hajat terhindar dari segala marabahaya dan penyakit. Selain itu musik berdah berfungsi sebagai media beribadah, karena syair-syair berdah merupakan puji-pujian kepada nabi Muhammad S.A.W.

Ancaman punah terhadap keberadaan musik berdah adalah sangat mungkin terjadi. Kondisi ini mempengaruhi sudut pandang masyarakat yang berkembang baik mengenai nilai-nilai spiritualitas, terhadap musik berdah dan pola pewarisan (transmisi, pembelajaran). Pola pewarisan musik berdah diajarkan secara tertutup di dalam lingkungan keluarga atau kerabat saja sehingga tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dapat saja ditinggalkan.

Persoalan pewarisan musik berdah selayaknya menjadi sorotan agar tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pewarisan musik berdah dapat berjalan karena adanya sebuah sarana dalam rangka pembudayaan kepada generasi muda oleh generasi tuanya, baik melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal. Dalam kehidupan masyarakat Desa Muarojambi yang berkembang, masyarakatnya masih tetap ingin mempertahankan kesenian tradisinya khusus kesenian musik berdah. Edi Sedyawati menjelaskan bahwa:

> …Ada alasan mempertahankan kesenian tradisional, tetapi jelas tidak semata-mata menjadikannya barang mati. Salah satu alasan mempertahankan seni pertunjukan tradisional adalah pengenalan secara luas dan sering --satu keakraban dengan sesuatu yang dikenal mempunyai arti sebagai pembentuk ketentraman awal, semacam bekal minimum, sebagai suatu landasan untuk menggerakkan karya bagi seniman, untuk mewujudkan apresiasi bagi sipenikmat,… Hal lain yang membuat usaha menghidupkan seni pertunjukan tradisional adalah kenyataan adanya arus keras pengaruh dari luar tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan, maka yang patut diusahakan adalah untuk membuat tradisi-tradisi kesenian itu tidak kehilangan hidupnya, untuk membuatnya senantiasa mampu menyediakan iklim merdeka dalam mewujudkan aspirasi manusia seniman, aspirasi masyarakat (Sedyawati, 1981).

Berdasarkan penjelasan atas fenomena ancaman kepunahan, materi berupa bentuk teknik penyajian musik berdah beserta fungsinya yang di dukung nilai-nilai spiritual dapat menjadi sebuah warisan budaya. Sebagai seni bernuansa Islam, ia memiliki keunikan tersendiri yang patut dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk dan fungsi musik berdah di Desa Muarojambi Kecamatan Maro Sebo.

METODE

Penelitian musik berdah pada masyarakat Desa Muarojambi Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Creswell & Poth, 2016). Melalui pendekatan ini peneliti mendapat gambaran kompleks tentang musik berdah, laporan terinci dari

pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Ketegasan dalam menggunakan metode kualitatif ini adalah sebagai pengupas fenomena tentang musik berdah di Muarojambi yang berdampak luas bagi masyarakat. Adapun pemahaman dan pengertian gejala, fakta, realita juga peristiwa yang dialami masyarakat atau manusia dari akibat musik berdah dapat tercapai, sesuai dan terwakilkan melalui tulisan ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Secara teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara. Pada tahap pertama peneliti melakukan studi pustaka berupa pengumpulan data melalui tulisan-tulisan terkait dengan objek penelitian ini. Tulisan tersebut bisa berupa laporan penelitian, disertasi, tesis, makalah, jurnal dan buku. Di samping itu pengumpulan data juga dalam bentuk audio maupun audio-visual berupa rekaman pertunjukan musik berdah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meneliti musik *berdah*, tidak cukup dengan mengamati bentuk pertunjukkan saja (visual), namun aspek bunyi secara audiktif menjadi penting untuk diteliti dalam menelaah unsur musikalnya. Unsur musikal perlu dilihat dari bagamana bentuk notasi yang diawali dengan mentranskrip dan menganailisinya. Analisis Musik merupakan suatu usaha untuk mengerti dan memahami sebuah bentuk budaya yang dihubungkan dengan musiknya, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kebudayaan musik yang terdapat dalam musik tradisional Indonesia melalui suatu bentuk transkripsi dan analisis musiknya sehingga dapat diketahui tentang pola budaya yang melingkupinya (Sukotjo, 2014).

William P. Malm mengemukakan tentang dasar-dasar analisis musik secara etnomusikologi di antaranya harus memperhatikan beberapa karakteristik ketika mendeskripsikan melodi antara lain: (1) tangga nada, (2) nada dasar (*pith centre*), (3) wilayah nada, (4) jumlah nada, (5) jumlah interval, (6) pola-pola kadens, (7) formula-formula melodik, (8) kantur. Pengamatan terhadap 4 karakteristik pertama dilakukan dengan cara menuliskan semua nada-nada yang dipakai, termasuk duplikasi nada-nada oktaf, kemudian ditandai dengan menggunakan nilai not yang besar untuk nada dasar dan selanjutnya menggunakan nilai not yang lebih kecil menurut jumlah pemakaian nada dalam nyanyian tersebut (William P. Malm. M. Takari (Terj.), 1995). Teori ini digunakan untuk menganalisis musik.

Analisis melodis nyanyian, Analisis terhadap melodi nyanyian *berdah* dapat dilakukan setelah transkripsi dilakukan. Transkripsi dilakukan melalui pendekatan penulisan musik barat, namun untuk menunjukan bahwa nada-nada yang terdapat dalam melodi nyanyian, tidak persis sama dengan nada musik barat. Berdasarkan transkripsi melodi nyanyian Muhammaddun, ditemui tiga bagian yaitu melodi nyanyian *berdah* bagian I, bagian II, dan bagian III

Tangga Nada

Tangga nada pada dasarnya merupakan komponen dari elemen musik yaitu *pitch* (Brümmer, 2017; Purba, 2017; Yıldız et al., 2019). Tangga nada yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perbendaharaan nada yang dipakai dalam melodi nyanyian yang telah ditranskripsi, yaitu pada bagian I nada $e\#^1$ - $f\#^1$ - $g\#^1$- a^1- b^1 – $c\#^2$ – d^2 – $d\#^2$ – e^2. Namun terdapat non Harmonik Tone (nada yang dari diatonis) nada yang digunakan adalah nada D. Pada bagian ke II, terdapat modulasi nilai nilai dari tangga nada d, c, b, d^b, g, e^b, dan diakhiri

dengan tangga nada E Mayor. Modulasi yang terjadi merupakan akibat si penyanyi mensiasati sebuah lagu yang berdurasi sangat lama dengan tanpa disengaja merubah nada/ tangga nada. Hal ini dilakukan untuk menjaga stamina vokal. Dapat dilihat nada-nada yang sering mainkan berdasarkan perubahan tangga nada adalah d – e – f$^{\#}$ – a dalam tanda mula 2#, c-d-e-e^{b}-f-g-a^{b}-a-b^{b}-b dalam tanda mula natural, b-c$^{\#}$-d-d$^{\#}$-f-f$^{\#}$-g$^{\#}$-a$^{\#}$ dalam tanda mula 5#, d^{b}-e^{b}-e-f-g^{b}-g-a^{b}-a-b^{b}-b dalam tanda mula 5b, g-a-b-c-c$^{\#}$-d-e-f-f$^{\#}$ dalam tanda mula 1#, e^{b}-f-g-a^{b}-b^{b}-c-d dalam tanda mula 3b, e-f$^{\#}$-g$^{\#}$-a-b-c$^{\#}$-d-d$^{\#}$ dalam tanda mula 4#. Pada bagian III dapat dilihat pada notasi bagian III bahwa kecendrungan nada yang dipakai membentuk sebuah tangga nada yang mendekati tangga nada diatonis Mayor pada musik barat.

Nada Dasar (picth centre)

Pada bagian ini penulis menggunakan metode *weighted* Scale. Nettl menyebutkan bahwa, untuk menentukan nada dasar atau tonika bisa dilakukan dengan cara memperhatikan jumlah pemakaian nada dan mempunyai durasi panjang dari nada yang lain atau memperhatikan dalam durasi yang cukup lama sebagai contoh not penuh setengah ditambah (.) menjadi tiga ketuk.

Pada bagian I ditentukan bahwa nada dasar tersebut adalah nada B dengan jumlah 1, nada G berjumlah 1, nada E berjumlah 3, nada C# berjumlah 2, dan nada A berjumlah 1. Pada bagian II, nada dasar pada bagianini cukup bervariasi diakibatkan banyaknya tanda mula pada bagian ini, namun penulis akan menuliskan secara relatif adalah sebagai berikut: Natural, C = 2, E=1, A=2, F=2, pada tanda mula 5b dan Bb berjumlah 3, Nada Gb=2, F=1, Db=1, Eb=1. Pada tanda mula 1# nada D berjumlah 3, nada C=1. Pada tanda mula 5b ditentukan 1 nada Eb, pada tanda mula 3b = ditentukan F berjumlah 1 dan Bb berjumlah 1. Pada bagian III, pada bagian ini yang dimulai dalam tanda mula 4# ditentukan satubuah nada E.

Wilayah Nada (register)

Wilayah nada suara dalam musik barat vokal terdapat diklasifikasikan dalam 4 golongan suara yaitu sopran, alto, tenor, dan bass. Sopran dan alto diklasifikasikan sebagai suara wanita, sedangkan tenor dan bass diklasifikasikan suara pria. Wilayah nada pada lagu Muhammadun adalah nada G# sebagai nada terendah dan Bb sebagai nada tertinggi (Pereira et al., 2015).

Jumlah Nada

Pada bagian I = nada E=67, F#=36, G#=28, A=32, B=62, C#=60, D#=59, D=6. Pada bagian II = ditentukan jumlah nada E=50, F-III, F#=68, G=96, Ab=49, A=103, Bb=86, B=82, C=30, C#=50, D=78, D#=28. Pada bagian III nada E=34, F#=32, G#=43. Total nada keseluruhan bagian I, II, III menurut klasifikasi nada beberapa bagian adalah: E=148, F III, F#=180, G=110, Ab=110, A=135, Bb=89, B=144, C=34, C#=110, D=79, D#=89

Jumlah Interval

Interval yang dimaksud adalah jarak nada ke nada berikutnya menurut musikalisasi per-bagian atas prim, second, tirth, kwart, kwint, Maka menurut klasifikasi interval diatas ditentukan pada bagian I, II dan III .

Tabel 1. Tabel Jumlah Interval

Interval	Jumlah Interval Bagian I	Bagian II	Bagian III	Jumlah interval
Prime	65	145	79	289
Second	172	219	107	498
Terst	22	158	18	198
Kwart	2	35	10	47
Kwint	3	-	1	4

Memperhatikan tabel di atas, dapat dilihat kecenderungan gerak melodi masing-masing bagian nyanyian. Nyanyian bagian I,

kalau gerak melodiya lebih cenderung memakai interval second dan terts. Nyanyian bagian II, gerak melodinya lebih cenderung memakai interval second dan terts. Nyanyian bagian II, gerak melodinya lebih cenderung memakai interval second dan prime. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tiga bagian nyanyian *berdah* memiliki interval yang mendominasi dalam garapan melodi yaitu prime, second dan terts turun.

Mengacu pada konstruksi musik pada umumnya, maka aspek musikal *berdah* adalah sebagai berikut;

Harmonisasi

Harmoni musik dalah perpaduan nanda-nada yang tersusu secara vertikal sehingga menghasilkan bunyi yang indah. Menurut Yulianto dalam Diany, harmoni musik terbagi menjadi dua yaitu; Harmoni Terbuka adalah penataan bentuk terbuka bahwa diantara nada-nada yang telah ada masih memungkinkan dihadirkan nada-nada harmonis atau nadanada yang sesuai dengan akord. Sedangkan Harmoni Tertutup adalah penataan harmoni empat suara dengan bentuk tertutup berarti bahwa diantara nada-nada yang telah ada tidak lagi memungkinkan dihadirkan nadanada harmonis. Atau sangat sedikit kemungkinan untuk menyisipkan nada-nada harmonis diantara empat nada-nada yang ada (Lailia & Dharmawanputra, 2018). Pada musik *Berdah*, sistem harmoni vertikal (tertutup dan terbuka) tidak ditemukan sebagaimana harmoni yang terdapat pada musik konvensional (musik Barat). Jika harmoni diartikan sebagai rangkaian kesatuan bunyi pada alat musik gendang, maka dapat didengar atau dilihat harmoni tersebut tersusun pada jenis bunyi yang dihasilkan oleh gendang. Susunan gendang dirangkai dari rendah (low) hingga tinggi (High). Harmoni antara instrumen gong dan gendang akan menghasilkan warna bunyi yang menarik.

Ritme

Ritme atau irama adalah gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksen secara tetap, keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinnya (*Duration*) (Suharyanto, 2017). Pada musik *berdah,* ritme didominasi oleh permainan gendang. Teknik *interlocking* yang menjadi ciri khas membuat intensitas permainan semakin meningkat, sehingga klimak pada kesenian ini sangat kuat di akhir lagu. Selanjutnya dalam musik *berdah* para pemain memiliki penamaan lain dari ritme yang disebut dengan *pukulan*. Masing-masing pukulan gendang bermain mengikuti alunan irama melodi vokal sehingga antara melodi dan *pukulan* saling berkaitan.

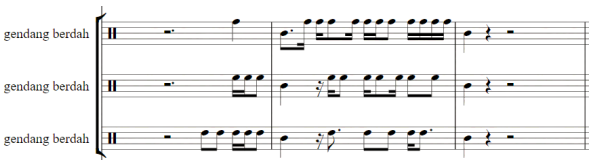

Gambar 1. Notasi Ritme Gendang Muhammaddun (Dok: Tim 2021)

Bentuk musik *berdah* periode adalah pada bagian I terdapat dua kalimat dan empat periode, yang terdiri dari frase-frase. Bagian I, II dan III dapat kita lihat, bahwa masing-masing frase dari sebuah periode tidak memiliki jumlah birama yang sama atau disebut asimetris, hal ini di sebabkan oleh teknik bernyayi yang tergantung pada *mood* (suasana hati). Hal tersebut menjadi suatu keunikan dalam mengkaji musik *berdah*.

Permainan musik *Berdah* terkesan terbagi dua hingga tiga, biasanya peranan vokal menjadi pola dasar, sedangkan pemain yang tidak bernyanyi membuat suatu pola interlocking dan membawa intensitas yang semakin cepat. Intrumen Gong memiliki perang sebagai aksentuasi di tiap-tiap akhir kalimat lagu atau akhir prase.

Melodi

Melodi adalah susunan alunan nada-nada yang diatur tinggi rendah, pola, dan harga nadanya sehingga menjadi kalimat lagu dan menjadi sebuah karakter tersendiri dalam suatu musik yang mengikuti alur akord (kunci) seiringan tetapi tidak terpaku pada kord tersebut,yang terdengar berurutan serta logis dan berirama yang kemudian akan mengungkapkan suatu gagasan (Nawangsari et al., 2013). Lazimnya sebuah bahasa, musik *berdah* memiliki sebuah frase yang dapat divariasikan menurut interprestasi si penyanyi, dalam konteks inilah suasana hati penyanyi dapat mempengaruhi nada, artikulasi, dinamika yang dinyanyikannya. Frase pada musik *berdah* disesuaikan oleh panjang pendeknya nafas dari si penyanyi makin panjang nafas dari si penyanyi maka semakin panjang bentuk frase dalam sebuah kalimat musik *berdah*.

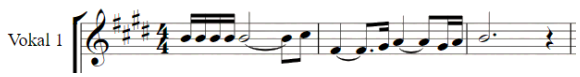

Gambar 2. Notasi melodi Vokal Muhammaddun (Dok : Tim 2021)

Penampilan musik *berdah* pada saat *malam majang* diiringi oleh alat musik, bait-bait *berdah* Al-Bushiri disenandungkan. Ritme suara yang dimiliki penyanyi menjadi keunikan musik tersendiri bagi penampilan mereka, tinggi rendah nada, cepat dan lambat tempo suara penyanyi diatur oleh penyisipkan kata [*a he*], [*huw*], [*he*] dan [*a ha*], penyisipan bunyi ini beberapa diantaranya tidak memiliki makna leksikal. Berikut kutipan potongan syair lagu Muhammaddun beserta artinya:

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالثَّقَلَيْـــــنِ ۞ وَالفَرِيقَيْنِ
مِنْ عُرْبٍ وَمِنْ عَجَمِ

Dialah Nabi Muhammad SAW, sang penghulu seorang pemimpin baik di dunia dan akhirat Juga pemimpin jin dan manusia, baik bangsa arab ataupun ajam

نَبِيّنَا ٱلآمِرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ ۞ أَبَرَّ فِيْ قَوْلٍ لاَ مِنْهُ وَلاَ نَعَمِ

Yaitu nabi kita Rasulullah Muhammad SAW, sang penganjur kebaikan dan pencegah kemungkaran

Tak seorangpun lebih baik daripada Rasulullah SAW, dalam berkata jangan kau lakukan dan ini sangat baik kau kerjakan.

Potongan *hadi* (bait syair) diatas bila dinyanyikan, menjadi seolah-olah bernyanyi tidak mengindahkan panjang-pendek, tanda baca seperti lazimnya membaca Al-quran. Berdasarkan *Hadi* di atas dinyanyikan dengan cara memenggal suku kata dan menyisipkan kata [*Ya Allah*], [*a he*], [*huw*], [*he*] dan [*a ha*] menyesuaikannya dengan melodi yang diciptakan menurut interprestasi si penyanyi. Namun dalam menyesuaikan *hadi* terhadap melodi terdapat pula suku kata yang kurang jelas dalam pengucapan dikarenakan faktor usia si penyanyi. Sebagai contoh:

Syaidinna Allah uu… ha…..
Ye ..... Mu ..... Ha ..... a.... a.... a.....
Ye ..... mma ..... dun u..... u..... u.....
U..... Esa ..... aha..... ya..... yi.....

Kata '*hu*' memiliki pengertian penekanan kepada Ilahi Rabbi Allah SWT, selain itu, "*hu*" juga membuktikan kerendahan hati manusia kepada penciptanya. Selain penambahan kata, beberapa gerakan tubuh, dan ekspresi wajah ikut memperkuat penampilan mereka. Musik *berdah* memainkan peran penting menjelang acara pesta pengantin, selain berfungsi hiburan musik *berdah* juga syarat dengan pesan keberkahan untuk calon pengantin agar acar pernikahannya berjalan dengan lancar

Pada cela-cela melodi musik *berdah* secara keseluruhan terdapat suatu ornamen yang terjadi terus menerus sehingga menjadi teknik yang mencirikan si penyanyi, sementara gejala modulasi atau perubahan tanda mula merupakan salah satu gejala yang tanpa disadari oleh si penyanyi karena perubahan tesebut disebabkan oleh faktor

internal, yaitu berupa stamina vokal si penyanyi yang tidak lagi prima namun si penyanyi terus berusaha bernyanyi secara maksimal menikmati repertoar yang mereka mainkan.

Ekspresi yang terdapat dalam musik *berdah* tidak terlepas dari waktu pertunjukan musik berdah dilaksanakan semakin larut malam maka ekspresi musikal yang dimainkan semakin berenergi. Faktor interen pemain sangat mempengaruhi kualitas ekspresi yang dihadirkan karena hal ini behubungan dengan stamina dan faktor usia hingga lanjut usia, usia para pemain musik *berdah* yang sudah lanjut membuat mereka tidak bermain secara maksimal dan berenergi.

Pada musik *berdah,* pemain menggarap sebuah melodi yang akan dijadikan sebagai tema pokok, dimana melodi tema pokok tersebut berakar dari melodi vokal. Musik *berdah* ini digarap ke dalam sebuah komposisi vokal dan alat musik gendang *berdah* dan gong dalam bentuk lagu 3 bagian, 3 bagian yang dimaksudkan menurut *wak Sabar* adalah tiga tingkatan atau ada tiga tempo dalam garapan musik yang berbeda yaitu terdiri dari tempo lambat, sedang dan cepat. Tempo lambat sebagai pembuka salam tempo sedang sebagai isi dan tempo cepat sebagai penutup.

Fungsi Musik Berdah

Pandangan etnomusikologis, suatu musik jika tidak berfungsi lagi bagi masyarakat pendukungnya maka musik itu akan hilang. Namun apabila suatu musik masih dibutuhkan atau digunakan oleh masyarakat pendukungnnya maka musik itu akan tetap hidup. Hal ini manyangkut pada "kegunaan" dan "fungsi" musik, kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik, baik sebagai aktivitas yang berdiri sendiri maupun iringan kativitas lain, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan pemakaian musik dalam pandangan luas: mengapa musik itu digunakan demikian?. Dalam kaitan ini, berarti suatu pertunjukan tradisional berhubungan erat dengan masalah penggunaan dan fungsi. Di dalam suatu kelompok masyarakat, masalah penggunaan suatu kesenian sering disadari masyarakat tersebut, tetapi dari segi fungsi suatu kesenian itu biasanya tidak begitu dipermasalahkan, atau diterima saja sebagaimana adanya oleh suatu masyarakat. Sehubungan dengan masalah fungsi dan kegunaan tersebut, Alan P. Merriam menyatakan bahwa:

Penggunaan (uses) dan fungsi (function) merupakan salah satu masalah yang terpenting di dalam disiplin etnomusikologi. Karena dalam mempelajari perilaku manusia, kita bukan hanya mencari fakta-fakta deskriptif mengenai musik, tetapi yang lebih penting ialah makna dari musik itu. Fakta-fakta deskriptif pun penting, akan memberi sumbangan yang besar apabila digunakan untuk memahami secara lebih luas gejala-gejala yang telah dideskripsikan. Kita bukan hanya ingin mengetahui apakah sesuatu itu (dalam hal musik), tetapi lebih besar artinya apabila kita ketahui apakah yang dilakukan sesuatu itu (efek musik) terhadaap manusia dan bagaimana musik itu menghasilkan efek tersebut (Alan P, 1964).

Dalam pertunjukan *musik berdah* ditemui ada 5 fungsi musik di dalamnya yaitu; (1) Fungsi pengungkapan emosional: Dalam hal ini musik *berdah* mempunyai daya yang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa/emosi para pemain musik yang dapat menimbulkan rasa/emosi para pendengarnya; (2) Fungsi hiburan sangat jelas sekali terlihat ketika pemain musik *berdah* memainkan musik ini penuh dengan kegembiraan terutama kehadiran musik *berdah* dalam memeriahkan upacara perkawinan *malam majang*. Para pemusik *berdah* merasakan terisi batiniahnya sebagaimana lazimnya seniman pada umumnya yang akan merasa punya arti ketika ia melakukan pertunjukan; (3) Fungsi komunikasi: Dalam pertunjukan musikpun

antara orang memasak dengan para pemusik *berdah* sering terjadi kode mengode, sebagai contoh lagu Muhammaddun dinyanyikan dengan bersemangat penuh agar orang yang sedang masak dapat segera merespon semangat tersebut dengan memberikan makanan berupa rujak; (4) Fungsi kesenambung kebudayaan, jelas bahwa *musik berdah* sebagai wahana mitos, legenda, dan cerita sejarah, ikut menyambungkan suatu masyarakat dengan masa lampaunya. Rasa memiliki yang kuat oleh masyarakatlah yang menjadi pijakan untuk kelangsungan musik *berdah*; (5) Fungsi pengintegrasian masyarakat; Sifat masyarakat yang masih memegang tradisi bergotong-royong dapat dilihat dalam acara *malam majang*, sebagai salah satu contohnya adalah masyarakat sekitar rumah, baik tetatangga terdekat maupun yang berada di luar desa Muarojambi masih berkumpul dan mereka memberikan sumbangan baik moril ataupun materil yang mereka punya guna mensukseskan acara tersebut.

Selain fungsi musikal diatas, ada pula fungsi atau peran pemain musik dari pertunjukan ini yaitu; (1) Penampilan merupakan kesempatan untuk mempertahankan, menyebarluaskan, dan meneruskan musik *berdah*, tanpa penampilan, maka akan dilupakan oleh orang atau tidak berwujud; (2) Penampilan merupakan sarana untuk mengirimkan makna kepada pendengar, makna yang dimaksud adalah isi atau ragam tersebut. Dalam penampilan, setiap penyanyi melakukan berbagai gerak anggota badan, kepala, tangan, kaki, mimik, juga perubahan suara. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap makna; (3) Penampilan merupakan pengubahan atau penciptaan kembali. Dalam penampilan suatu ragam cerita diberi ciri khas sehingga berbeda dengan penampilan sebelumnya.

Gambar 3. Instrumen musik gendang kesenian *Berdah* (Dok: Tim 2021)

Gambar 4. Instrumen musik gong kesenian *Berdah* (Dok: Tim 2021)

Fungsi pada prinsipnya adalah sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya. Kelangsungan musik *berdah* bergantung oleh seniman dan masyarakat pendukungnya, apabila musik masih memiliki peranan itu akan tetap hidup dan otomatis seniman-seniman penerus juga akan muncul walaupun dalam skala yang minim. Musik dalam suatu unsur kebudayaan masyarakat, secara sosial tidak terlepas dari penggunaan dan fungsi. Penggunaan berhubungan dengan aktivitas pelaksanaan musik secara rill atau nyata, sedangkan fungsi berhubungan dengan sesuatu yang lebih bermakna spritual dan estetis atau efek yang muncul setelah aktivitas penggunaan musik secara kongkret. Dalam kaitannya dengan musik *berdah*, secara kontektual bukan hanya berdasarkan kebutuhan fungsional saja, tetapi lebih kepada kehadiran fungsi musik tersebut didalam masyarakat Muaro Jambi. Artinya, sejauhmana peranan komposisi musik tersebut mempengaruhi perspektif individu dan kelompok masyarakat di Muaro Jambi.

Musik *berdah* dikreasikan atau diciptakan selain sebagai hiburan yang segar, juga untuk memberikan stimulus kepada masyarakat di Desa Muarojambi Muaro Jambi, bahwa musik *berdah* merupakan wajah dari etnis masyarakat beragama Islam. Selain itu, melihat dilema pluralitas masyarakat Desa Muarojambi Muaro Jambi yang 'bingung' mencari jati diri, dan permintaan masyarakat akan 'sesuatu' yang dapat mengangkat ciri khas kelompoknya, serta menjaga ketahanan sosial masyarakatnya, maka kesenian ini juga merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi".

Gambar 5. Pertunjukan musik *Berdah* (Dok: Tim 2021)

Fungsi yang didapatkan dari analisis data yang dilihat dari penggunaan musik *berdah* pada acara *malam majang*, adalah sebagai pengingat bagi masyarakat untuk membina keluarga sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Pada saat syair-syair dinyanyikan yang mengingatkan pada setiap orang untuk menteladani dan menjunjung Nabi Muhammad SAW.

SIMPULAN

Secara tekstual penyajian Musik berdah di Desa Muarojambi, berbentuk ansambel sederhana yang terdiri dari; nyanyian, gendang berdah dan gong. Musik berdah secara tekstual didefinisikan sebagai nyanyian dan juga sebagai nama alat musik. Nyanyian merupakan salah satu unsur penting dalam musik berdah, karena nyanyian dalam musik berdah memiliki satu keutuhan yang terdiri dari rangkaian nada-nada dan syair yang berbahasa Arab dengan pesan berisikan istighfar dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Sifat melodi nyanyian musik berdah yang modal, improvisasi pada melodi vokal dan tempo yang tidak tetap pada bagian tertentu.

Adapun peranan atau fungsi musik *berdah* di Muaro Jambi yang **pertama** adalah, untuk memelihara eksistensi dan soliditas sosial agar tidak kehilangan kesadaran diri, jatidiri, dan harga diri dalam pergaulan yang multi etnis. **Kedua**, sebagai wadah dalam mempertahankan ciri khas budaya masyarakat lokal. **Ketiga**, memberikan warna yang beragam dari kekayaan kesenian lokal, nasional, dan internasional.

Fungsi musik *berdah* setelah diadaptasi melalui perspektif fungsi musik dalam suatu kebudayaan masyarakat, diharapkan musik *berdah* yang mengekspresikan emosional seniman dalam menginterprestasikan suatu kesenian yang hampir punah ke dalam karya seni musik yang baru. Suatu kesenian masyarakat yang punah, kemudian diaktualisasikan kembali kedalam bentuk karya seni baru, merupakan pencapaian suatu kenikmatan estetis bagi seniman dan apresiator, musik *berdah* diadaptasi dan diaktualisasikan kembali, akan menjadi suatu hiburan masyarakat di Muaro Jambi dalam konteks seni pertunjukan formal, menjalin komunikasi antara seniman, masyarakat dan pemerintah Muaro Jambi tentang hasil inovasi dan upaya pelestarian kesenian, menjadi simbol yang menunjukan indentitas dari pergaulan masyarakat multi etnis, sebagai penopang kesinambungan dan stabilitas budaya di Muaro Jambi yang secara signifikan mengalami suatu krisis terhadap identitas bersifat primordial, serta sebagai landasan dalam integrasi (penyatuan) sosial masyarakat di Muaro Jambi yang beragam.

Kehadiran musik *berdah* di Muaro Jambi, saat ini menjadi tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian tidak terlepas dari peran masyarakat pemiliknya. Perkembangan itu sejalan dengan

perkembangan intelektualitas dan kreativitas masyarakat yang akhirnya akan membuahkan ciri khas tersendiri sesuai budaya yang berada disekitarnya.

REFERENSI

Alan P, M. (1964). *The Anthropology of Music* (1st ed.). Northwestern University Press.

Brümmer, L. (2017). Composition and Perception in Spatial Audio. *Computer Music Journal*, *41*(1), 46–60. https://doi.org/10.1162/COMJ_a_00402

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Inc.

Lailia, D. R., & Dharmawanputra, B. (2018). Tinjauan Harmoni pada Karya Musik "True Love of Family." *Jurnial Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, *8*(1), 4. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/24087

Nawangsari, D., Isworo, I. B. W., & Ars, M. (2013). *Pengaplikasian Tema Melodi pada Sarana Apresiasi Komunitas Musik di Surabaya*. *2*(2).

Pereira, A. I., Rodrigues, H., & Rutkowski, J. (2015). The relationship between children's use of singing voice, singing accuracy, and self-perception on singing with text and neutral syllable. *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, *32*(3), 283–292. https://doi.org/10.1525/mp.2015.32.3.283

Purba, B. A. (2017). Tangga Nada Hibrid melalui Konsep Penciptaan Musik. *Selonding, Jurnal Jurusan Etnoimusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, *11*(11), 16–23. https://doi.org/https://doi.org/10.24821/selonding.v11i11

Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seeni Pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan. https://www.worldcat.org/title/pertumbuhan-seni-pertunjukan/oclc/557521073

Suharyanto, A. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Musik Klasik Non Formal Di Kota Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, *1*(Vol 1, No 1 (2017): Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Juni 2017), 2.

Sukotjo, S. (2014). *Metode Transkripsi Analisis Dalam Musik Tradisional Indonesia*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

William P. Malm. M. Takari (Terj.). (1995). *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia* (M. Takari). USU Press.

Yıldız, Y. M., Karakelle, S., & Özer, D. A. (2019). An action research: Creating a song repertoire towards primary school third grade music lesson outcomes. *Egitim ve Bilim*, *44*(200), 355–387. https://doi.org/10.15390/EB.2019.7979